

Pendiri

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP

DEWAN PEMBINA

Ketua Sekolah Tinggi Guru Huria

Pdt. Manaek Simanungkalit,

S. Th, M. Pd. K

Wakil Ketua I Bid. Akademik

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Ketua UPPM

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Dewan Redaksi

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M. Th

Pdt. Haposan Cornelius Sinaga, M.A

Pemimpin Redaksi

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Design dan Layout

CGr. Jeremia R. Hasibuan, S. Pd

Sirkulasi

Fransiska Simanungkalit, S. Pd

Pebriyan Simanungkalit, S. Pd

Alamat Redaksi

Komp. Seminarium Sipoholon,

Desa Simanungkalit, Kec.

Sipoholon,

Kab. Tapanuli Utara

Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

Diterbitkan Oleh

SEKOLAH TINGGI GURU HURIA HKBP SIPOHOLON

Komp. Seminarium Sipoholon, Desa Simanungkalit, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli
Utara – Sumatera Utara - Indonesia, 22452

Email. stghhkbp01@gmail.com Web. <https://stghhkbp.ac.id/>



DAFTAR ISI

TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ARISTOTELES

Saut Horas Silitonga.....	1
------------------------------	---

MARTIN LUTHER DAN ISLAM: WARISAN DAN RELEVANSI AJARAN MARTIN LUTHER BAGI HKBP MASA KINI

Haposan Cornelius Sinaga.....	20
----------------------------------	----

PANGGILAN GEREJA DALAM BIDANG DIAKONIA DI TENGAH- TENGAH DUNIA INI ANALISIS DIAKONIA TRANSFORMATIF

Jeremia Renaldi Hasibuan.....	36
----------------------------------	----

MISI PROPHETIC DIALOGUE DALAM PARGODUNGAN HKBP: MERESPONS OIKUMENISME MERAWAT PERDAMAIAN

Senada Siallagan.....	49
-----------------------	----

MEMBERIKAN YANG TERBAIK SEBAGAI SEORANG FIGURAN UPAYA TAFSIR NARATIF ATAS INJIL MATIUS 26: 6-13

Maria Fransisca Sihombing.....	74
--------------------------------	----

PANGGILAN GEREJA DALAM BIDANG DIAKONIA DI TENGAH-TENGAH DUNIA INI ANALISIS DIAKONIA TRANSFORMATIF

Jeremia Renaldi Hasibuan

STGH HKBP Sipoholon

Jeremiahasibuan68@gmail.com

Abstrak

Panggilan gereja dalam bidang diakonia di dunia ini menuntut pemahaman mendalam akan esensi diakonia sebagai bentuk pelayanan Kristiani yang merespons panggilan untuk mengasihi dan melayani sesama. Tulisan ini menganalisis diakonia transformatif sebagai konsep yang mendorong gereja untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Merujuk pada teologi pembebasan dan teori perubahan sosial, tulisan ini menggali cara bagaimana diakonia dapat menjadi instrumen transformasi dalam memerangi ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan marginalisasi. Diskusi meliputi praktik diakonia yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan serta peran gereja sebagai agen perubahan sosial yang proaktif. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, sosiologi, dan pembangunan masyarakat, tulisan ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang peran gereja dalam mempromosikan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Panggilan Gereja, Diakonia, Diakonia Transformatif, Teologi Pembebasan, Perubahan Sosial, Keadilan Sosial, Pembangunan Masyarakat.

Abstract:

The church's call to diakonia in the world requires a deep understanding of the essence of diakonia as a form of Christian service that responds to the call to love and serve others. This article analyzes transformative diakonia as a concept that encourages churches to be actively involved in building a more just and sustainable society. Drawing on liberation theology and theories of social change, this article explores how diakonia can be an instrument of transformation in fighting inequality, injustice, and marginalization. Discussions include inclusive, participatory, and sustainable diakonia practices as well as the role of the church as a proactive agent of social change. Through an interdisciplinary approach that combines theology, sociology, and community development, this article offers a deep understanding of the role of the church in promoting social justice and prosperity for all levels of society.

Keywords: Church Calling, Diakonia, Transformative Diakonia, Liberation Theology, Social Change, Social Justice, Community Development.

A. Sejarah Pelayanan Diakonia Gereja Mula-Mula

Pada saat kedatangan Roh Kudus, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, jemaat mula-mula berbagi hidup satu dengan yang lain. Semua kebutuhan mereka tercukupi, dan mereka hidup dalam persekutuan (Koinonia), bersaksi (Marturia), serta melayani (Diakonia).

Mereka saling mencukupkan dan harta mereka dianggap sebagai milik bersama, perbuatan dan tindakan seperti inilah yang berakibat banyaknya orang dibaptis dan menjadi pengikut Tuhan.¹ Hari kelahiran gereja ialah hari turunnya Roh Kudus pada pesta pentakosta. Murid-murid dipenuhi dengan Roh Kristus sehingga mereka berani bersaksi tentang kelepasan yang dikaruniakan Tuhan kepada dunia. Di mana orang menyambut Injil dengan percaya kepada Yesus Kristus, di sana terbentuklah jemaat-jemaat kecil.

Permulaan sejarah Gereja dapat dipelajari dari Kisah Rasul-Rasul yang menggambarkan hidup jemaat yang mula-mula itu, yang rukun dalam suasana gembira dan berbahagia. Dari kehidupan mereka, kita dapat melihat cinta kasih, kegiatan, kerajinan dan keberanian jemaat. Dalam gereja mula-mula ini, kita juga dapat melihat kehidupan jemaat yang bersifat komunal, di mana mereka saling memperhatikan. Mereka menjual harta benda dan membagikan hasilnya kepada semua saudara sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Kis 2:44).² Di zaman hellenistik, antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, meskipun terjadi banyak perubahan politik dan ekonomi, pemeliharaan orang miskin sebagai perbuatan kasih tetap penting. Setelah kehilangan kebebasan berpolitik, jemaat Yahudi di sekitar sinagoga menjadi pengemban pemeliharaan orang miskin. Dana yang diperlukan sebagian diperoleh dari sumbangan tetap dan sebagian dari pemberian sukarela.³

¹ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 18-25.

² H. Berkhof, *Sejarah Gereja*; disadur untuk Indonesia oleh I. H. Enklaar, Cet-24 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7-8.

³ T Hanson, and RPC, *The Identity of The Church, A Guide to Recognizing the Contemporary Church*, (London, SCM Press Ltd, 1987), 26-30

Bapa-bapa Gereja

Bapa-bapa Rasuli adalah penulis pertama sesudah Perjanjian Baru, dan mereka tergolong pada apa yang disebut zaman “pasca-rasuli”. Tulisan-tulisan mereka menjembatani zaman Perjanjian Baru dan zaman para apologet (para pembela), yang menulis kemudian pada abad ke-2. Di antara mereka yang patut diperhatikan adalah Ignatius, uskup Antiokhia pada permulaan abad ke-2. Ignatius dibawa ke Roma dan meninggal sebagai martir. Dalam perjalanannya, ia menulis lima surat kepada lima jemaat di Asia Kecil, kepada jemaat di Roma dan kepada Polycarpus, Uskup Smirna. Ignatius adalah penulis pertama yang secara jelas menyebutkan pola pelayanan rangkap tiga; satu uskup beserta presbiter-presbiter dan diaken-diakenya dalam satu gereja.. Yang pertama-tama dipersoalkan Ignatius di sini adalah keesaan gereja. Peranan uskup disini dilihat sebagai fokus keesaan, yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap perpecahan dan ajaran sesat.⁴

Pentingnya pola pelayanan yang baik juga dapat kita lihat dalam 1 Timotius 5:9-10 yang menunjukkan semacam pelayanan kaum wanita (janda), dan hal ini juga disebut dalam tulisan-tulisan bapa-bapa gereja yang mula-mula. Rupanya, janda-janda yang mendapat bantuan jemaat itu diberi kewajiban-kewajiban sosial sebagai imbalan untuk kebajikan yang mereka terima. Sebagai contoh kasus dari pekerjaan yang baik itu, Paulus menyebut pelaksanaan tugas-tugas yang biasa, yang menjadi ciri khas pikiran sehat Kekristenan rasuli, seperti: 1) mengurus anak-anak yatim; dalam masa gereja mula-mula terdapat banyak anak yatim, 2) memberikan tumpangan kepada para pelancong merupakan kebajikan yang dibutuhkan dalam masyarakat di mana sering kali orang bepergian, 3) membasuh kaki, yang melambangkan pelayanan yang rendah (1 Sam. 25:41; Luk. 7:38; Yoh. 13:14).⁵

Abad Pertengahan

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada periode ini tidak ada pelayanan diakonal di mana diaken memimpin jemaat dalam pelayanan kasih. Namun, telah diusahakan dengan berbagai cara melalui pelayanan kasih pihak swasta dan terutama melalui biara-biara untuk melawan penderitaan massal yang dialami orang dalam berbagai masa selama abad-abad itu. Persekutuan

⁴ Tony Lane, Runtut Pijar: *Sejarah Pemikiran Kristiani*, Cet-7, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 6.

⁵ E. M. Blaiklock, *Surat-Surat Penggembalaan: Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-Surat Kiriman I-II Timotius dan Titus*, (Gandum Mas), 51.

para rohaniawan dan kaum awam mendorong pembentukan *persekutuan kaum awam*. Persekutuan itu membuat kesepakatan untuk saling memberi bantuan sosial (pelayanan orang sakit, perawatan orang tua). Di samping itu, mereka juga melakukan pekerjaan karitatif dalam melayani kehidupan bersama dalam masyarakat. Orang tua, janda, gelandangan ditampung dalam perumahan-perumahan. Dengan demikian, ada suatu jaringan luas dari lembaga-lembaga pelayanan manusia. Orang buta, penderita kusta, orang sakit, orang asing, pelaut, orang-orang pelarian, pengemis, semuanya memperoleh tempat tinggal di sini.

Dengan Revolusi Industri dan munculnya kapitalisme *laissez-faire*, banyak orang menderita kesulitan ekstrem, dan "tes kemampuan" yang ditakuti terkadang digunakan untuk menilai apakah seseorang termasuk dalam "orang miskin yang layak". Baik kepentingan Kristen maupun sekuler menangani masalah ini pada abad ke-19. Di Hamburg, ancaman revolusi dan kesulitan sosial membuat Wichern membentuk Misi Innere (atau "Rumah") dan melatih diaken. Di Kaiserswerth, kondisi sosial perempuan dan anak-anak membuat Fliedner mendirikan lembaga pelatihan untuk diaken wanita yang akan bertugas sebagai perawat dan guru di paroki. Gerakan diaken dan diaken wanita abad ke-19 memahami evangelisasi dan diakonia sebagai satu kesatuan dan mengembangkan lembaga besar untuk merawat orang sakit, penderita epilepsi, lansia, dan penyandang disabilitas. Bukan hanya kemiskinan materi yang ia tekankan, tetapi juga pengosongan diri untuk Allah merupakan ciri spiritualitas Fransiskus. Solidaritasnya dengan orang miskin, terutama yang sakit kusta, menjadi inspirasi selama berabad-abad.⁶

B. Panggilan Gereja dalam Berdiakonia

Seperti yang dikutip oleh Josep P. Widyatmadja dalam bukunya yang *Yesus dan Wong Cilik*, J. C. Sikkels (1880) mengatakan bahwa gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi tidak bisa hidup tanpa diakonia. Usia panggilan diakonia setara gerakan Yesus yang lahir di Palestina lebih dari dua ribu tahun lalu. Gerakan Yesus tidak bisa dipisahkan dari solidaritas terhadap orang miskin, yang diwujudkan oleh gereja melalui diakonia. Tanpa diakonia dan perhatian pada orang miskin, sebuah gereja tidak bisa disebut sebagai tubuh Kristus, di mana sang kepala adalah Yesus Kristus sendiri. Diakonia sebagai

⁶ Eddie Gibbs, (*Kepemimpinan Gereja masa mendatang: Membentuk dan Memperbarui* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011), 81-88.

misi gereja dikenal dalam istilah tritugas panggilan gereja, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan).⁷

Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk belajar dari berbagai bentuk iman, termasuk iman yang sering ditemukan pada mereka yang kurang beruntung secara materi. Iman mereka sering kali menunjukkan ketergantungan penuh kepada Allah dan ketulusan dalam pengabdian. Mengakui keragaman ekspresi iman membantu kita memahami bahwa kerajaan Allah hadir di tengah semua aras kehidupan masyarakat. Ini bukan berarti iman orang kaya kurang berharga, melainkan menekankan bahwa setiap orang, terlepas dari status ekonominya, memiliki potensi untuk menunjukkan kasih dan ketulusan yang sejati.⁸

Untuk memahami istilah diakonia secara memadai tidak cukup hanya dilihat dari segi konteks penggunaan kata, tetapi perlu dilihat secara sistematis berdasarkan Pengakuan Iman Rasuli atau credo tentang Trinitas, yaitu Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pertama, pengakuan iman kepada Allah selaku Bapa dapat dilihat dalam berita penciptaan. Allah Bapa yang Maha Kuasa adalah pencipta langit dan bumi, bahkan Dia masih menciptakan segala sesuatu serta memelihara dunia ini sesuai dengan keteraturan yang baik. Kedua, pengakuan iman kepada Allah selaku Anak dapat dilihat di dalam Yesus Kristus selaku sumber pengampunan. Dialah penyelamat dan juga yang memberikan kekuatan kepada manusia agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Ketiga, pengakuan iman kepada Allah melalui Roh Kudus dapat dilihat dalam hadirnya komunitas baru, yaitu tubuh Kristus (Gereja) setelah pencurahan Roh Kudus. Gereja selaku Tubuh Kristus berarti menjadi suatu komunitas yang peduli terhadap orang lain di mana setiap orang percaya berperan memberikan pertolongan nyata dalam semua kesulitan dan kebutuhan yang dihadapi oleh manusia. Oleh sebab itu, secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa diakonia adalah salah satu pelayanan gereja di dalam, tetapi juga pelayanan gereja di luar untuk dunia yang menderita dan membutuhkan pertolongan.⁹

⁷ P. Josef, Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformasi dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 5-10.

⁸ Gomar Gultom, *Pemberdayaan Rakyat Versus Hegemoni Negara*, (Parapat: Yayasan KPSPM, 2003), 39.

⁹ Diakonia dan Pemberdayaan Masyarakat, 39-40.

Bagaimana sikap orang Kristen terhadap kemiskinan? Kita dapat melihat dua kecenderungan dalam umat Kristen. Pada satu pihak, orang Kristen tertentu melihat kemiskinan sebagai musuh yang menghinakan martabat manusia, sehingga orang Kristen perlu menolong orang miskin dan berjuang melawan segala sesuatu yang menyebabkan kemiskinan. Di pihak lain, ada kecenderungan untuk melihat kekayaan sebagai yang jahat dan kemiskinan sebagai kebijakan. Karena itu, menurut pandangan ini, orang Kristen perlu menjadi miskin.¹⁰ Orang-orang lain melihat keadaan kaya atau miskin sebagai nasib yang ditentukan oleh Allah dan perlu diterima dengan pasrah. Oleh karena itu, kita perlu memeriksa pandangan Alkitab tentang kemiskinan dan tugas orang Kristen di dunia yang banyak terdapat orang miskin.

Kemiskinan dalam Alkitab mempunyai pengertian ganda. Arti pokok dalam kemiskinan adalah keadaan yang buruk dan keji yang menghina martabat manusia dan berlawanan dengan kehendak Allah. Hal ini terlihat dalam kata-kata Alkitab yang digunakan untuk menyebut orang miskin. Dalam Perjanjian Lama, ia disebut sebagai *ebyon*, orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu. Ia juga disebut sebagai *dal*, orang yang lemah dan tidak berdaya. Ia adalah *ani*, orang yang terbungkuk, yang diinjak dan diperas oleh orang lain, orang hina yang memikul beban berat. Akhirnya ia adalah *anaw* dari kata akar sama dengan *ani*, walaupun *anaw* mempunyai arti lebih religius, orang yang rendah hati di hadapan Allah.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru kata Yunani *ptokos* berarti orang yang begitu melarat sehingga ia tidak dapat hidup kecuali mengemis. Kata-kata ini merujuk pada “tidak berdaya,” “terbungkuk,” dan “melarat” di mana kata-kata tersebut menerangkan keadaan yang sangat hina. Ayub menggambarkan keadaan mereka (Ayb. 24:7-12). Menurut Alkitab, kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan (Ams. 6:9-11; 24:33-34; 19:15), kemabukan, kebodohan, dan kerakusan (Ams. 23:20-21; 21:17; 28:19), atau malapetaka (Kel. 10:4-5). Namun sebab yang paling sering disebut dalam Alkitab ialah keserakahan, pemerasan dan penindasan, yang dikutuk oleh Allah dan nabi-nabi Israel, Allah menyatakan hukumnya atas Israel.¹¹

¹⁰ Malcolm, Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*: (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004). 72-77

¹¹ Malcolm, Brownlee, *Tugas Manusia dalam....*,81.

Amat jelas bahwa dalam Alkitab kemiskinan itu tidak dianggap sebagai kehendak Allah. Oleh sebab itu, Allah melawan kemiskinan dan memanggil umat-Nya untuk menentangnya. Kemiskinan tidak didatangkan oleh nasib atau kehendak Allah, melainkan hasil perbuatan manusia. Kemiskinan bukan keadaan yang bahagia tetapi keadaan yang sengsara. Namun, Alkitab juga memandang kemiskinan dari sudut yang lain, di mana orang miskin itu dianggap sebagai orang yang bergantung kepada Allah. Kemiskinan adalah kemampuan untuk menerima Allah, keterbukaan kepada Allah, kerelaan untuk dipergunakan oleh Allah, kerendahan hati di depan Allah. Lain dari orang kaya yang hidup otonom, karena ia telah memperoleh harta benda, ia merasa bahwa ia tidak lagi memerlukan Tuhan. Sikap orang miskin itu jelas dalam kitab Mazmur, misalnya (Mazmur 73:23-25,28), di mana orang-orang miskin menantikan kedatangan Mesias yang akan menyelamatkan mereka. Misalnya, dalam Injil Lukas, Simeon dan Hana digambarkan sebagai orang-orang yang “benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel” (Luk. 2:25).¹²

Diakonia harus menyeluruh dan pada waktu yang sama menjelaskan secara khusus apa sebenarnya diakonia itu. Diakonia adalah keprihatinan orang Kristen terhadap anggota-anggota gereja selaku tubuh Kristus. Diakonia juga termasuk pelayanan karitatif yang menjangkau orang-orang lain di luar gereja. Diakonia dimengerti dan diungkapkan melalui komunitas gereja (Kis. 6:1-7; Gal. 6:9-10). Di sinilah letak kekuatan tindakan diakonia yang asli. Tujuan pekerjaan diakonia adalah membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan sesama manusia dan Tuhan Allah. Memperdulikan keberadaan umat manusia secara utuh, yaitu kebutuhan rohani, jasmani dan kebutuhan sosial. Tujuan diakonia juga mendukung realisasi sebuah persekutuan cinta kasih, membangun serta mengarahkan orang untuk hidup di dalamnya.¹³

Keadilan tidak mungkin jatuh sebagai hadiah dari penguasa, tetapi keadilan merupakan suatu proses perjuangan dari bawah, dari mereka yang diperlakukan tidak adil. Hal ini jelas ditunjukkan dalam peristiwa Keluaran dari Mesir. Pembebasan bukanlah hadiah dari Firaun, tetapi proses pengorganisasian yang panjang oleh para budak di Mesir. Oleh karena itu,

¹² Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam ...*, 32-83.

¹³ Gerrit, Singgih E, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001), 77-89.

diakonia gereja dipanggil untuk berinkarnasi dengan mereka yang sedang berjuang untuk mewujudkan keadilan dan keselamatan.¹⁴

Persekutuan dengan Kristus dan sesama manusia oleh satu kepercayaan bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi berwujud konkrit. Persekutuan itu adalah persekutuan yang saling *membagi*, bahwa berbagi kebutuhan dan keperluan setiap orang sangat dianjurkan. Dalam persekutuan konkrit ini, yang berasal dari meja Tuhan, kita boleh melihat suatu tanda yang sebagai janji dan panggilan tetap mengarahkan jemaat Tuhan dari semua zaman dan tempat. Kita boleh mendengar panggilan dari pada-Nya melalui bentuk-bentuk lain baik itu berupa bantuan dan pertolongan. Dalam keadaan kemasyarakatan yang lain mengatasi jurang pemisah antara kaya dan miskin, dan tidak membiarkan kehidupan bersama diperbudak oleh kuasa-kuasa ekonomi, tetapi mencari bentuk-bentuk persekutuan bahwa para pemilik dan yang tidak memiliki apa-apa, yang sakit dan sehat, yang kaya dan miskin bertemu sebagai manusia.¹⁵

Kita juga harus kembali merujuk kepada prinsip-prinsip persekutuan Israel yang meliputi *Tahun Sabat* (tahun ke-7) dan *Tahun Yobel* (tahun ke-50), bahwasanya ketika orang-orang Israel mengakui bahwa tanah itu adalah pemberian Allah dan bahwa umat yang dibebaskan dari perhambaan harus memberi perhatian kepada orang miskin dan tertindas di tengah-tengah mereka. Selama Tahun Sabat, tanah tidak boleh ditanami, para budak harus dibebaskan dan utang dihapuskan. Selama Tahun Yobel, semua orang Israel harus dikembalikan pada status awal mereka dalam komunitas dan harta benda harus dikembalikan kepada pemilik asli. Dengan demikian, secara prinsip suku-suku Israel tetap menjaga suatu pola kesetaraan yang seimbang.¹⁶ Maka disinilah sebagai komunitas yang beriman itu muncul, bahwa setiap orang dapat menjalankan misi gereja dengan melakukan pembaharuan kepada mereka yang mengalami penindasan, pemerasan dan kurangnya ekonomi yang menjadikan mereka sengsara.

Menjalankan misi keselamatan gereja adalah juga merupakan tanggungjawab yang diemban oleh para pelayan, sebagai orang yang terpilih sebagai gembala tentu berusaha agar gembalanya tidak menderita melainkan sejahtera. Kata “*gembala*” dalam Perjanjian Lama yakni bahasa Ibrani adalah;

¹⁴ P. Josef, Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik...*, 46.

¹⁵ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja...*, 54-55.

¹⁶ J. Milburn Thompson, *Keadilan dan perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 342-343

ro'eh dan di dalam Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani adalah “*poimen*” yang diartikan ke dalam dua konteks pemahaman yakni gembala domba dan dipakai juga dalam konteks kepemimpinan dan pelayanan untuk menggembalakan manusia.

Sesuai dengan namanya, bahwa “*gembala*” pekerjaannya “*menggembalakan*”, yakni memberikan perhatian, kepedulian kepada domba yang digembalakan. Karena tugas seorang gembala adalah menyangkut kehidupan domba-dombanya. Di dalam Perjanjian Baru, kita bisa menemukan kepedulian Yesus terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan, seperti: Mat. 9:36, 14:1, Luk. 7:12. Hati Yesus yang telah dipenuhi oleh rasa belas kasihan ditunjukkan melalui sikap diakonia, Yesus sebagai gembala yang prihatin kepada domba-domba yang membutuhkan keselamatan. Orang-orang yang terpinggirkan, orang-orang buangan, dan orang-orang yang membutuhkan perhatian.¹⁷ Sebagai orang yang terpilih menjadi sebagai pelayan tuhan, sebagai gembala tentu bukanlah suatu tanggungjawab yang mudah, namun jika memang betul-betul sudah siap seorang pelayan akan mempertaruhkan hidupnya demi menjalankan tugas mulia itu yang tidak lain memberikan kabar baik bagi semua orang, baik itu melalui pelayanan firman ataupun aksi nyata berupa pelayanan diakonia

Diakonia adalah jabaran dari tugas-tugas gereja yang direpresentasikan oleh para diakonos. Namun, itu tidak berarti bahwa hanya para *diakonos*-lah pelaku tugas-tugas itu, atau bahwa para *diakonos* melakukannya berdasarkan tanggung jawab mereka sendiri. Sesungguhnya gerejalah yang bertanggung jawab. Jadi, gereja sebagai suatu keseluruhan dan kesatuan justru melaksanakan tugas diakonia. Ini juga mau menegaskan bahwa gereja tidak bisa dipahami keberadaannya tanpa diakonia. Seperti yang dikutip oleh “Andreas A. Yewangoe dalam bukunya yang berjudul: *Tidak Ada Penumpang Gelap*”, H. Berkhof, mantan guru besar teologi pada Universitas Leiden (Negeri Belanda), menegaskan bahwa *diakonia* adalah yang memperantarai Firman Allah yang menyelamatkan itu, yang ditunjukkan kepada manusia. Dengan demikian, Firman itu tidak hanya firman yang kosong, melainkan firman dan perbuatan sekaligus. Dengan begitu, khotbah lebih daripada sekedar kata-kata, dan persekutuan meja lebih dari sekedar simbol. Namun, sekaligus juga harus dikatakan bahwa kekuatan yang memperbarui ini mempunyai lebih dimensi ketimbang kata-kata dan gambaran-gambaran yang kita berikan. Terlihat dengan jelas juga bahwa

¹⁷ Jadilah Kehendak-Mu, 71-73.

keselamatan tidak hanya mengenai hati, tetapi juga seluruh bidang kehidupan. Maka jelaslah keselamatan bersifat total dan komprehensif.¹⁸

C. Memahami Makna Diakonia dengan Benar

Di dalam era Reformasi, pembicaraan mengenai kemiskinan dan penderitaan tidak merupakan sesuatu yang tabu lagi. Di dalam masa orde baru pernah ada ketentuan tidak tertulis yang melarang wacana mengenai kemiskinan dan penderitaan rakyat karena wacana semacam itu dianggap meremehkan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Di dalam masa krisis perekonomian sekarang ini banyak orang yang berbicara mengenai perlunya penanganan kemiskinan secara langsung terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan. Dalam Injil Lukas 4:18, Yesus menyatakan bahwa Ia diutus untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin. Menurut Yesus, kerajaan Allah diperuntukkan bagi mereka yang miskin dan tidak berdaya. Allah adalah Allah yang adil, dan Ia mendahulukan mereka yang miskin dan tidak berdaya.

Diakonia transformatif mau tidak mau harus menuntut perubahan secara berfikir dan bertindak sebagai gereja dalam menjalankan misi. Sekali lagi, diakonia transformatif bukan sekedar memberi uang pada orang miskin, tetapi didalamnya mengandung makna misi yang utuh. Utuh, karena diakonia transformatif bertujuan untuk mewujudkan manusia dan dunia baru. Diakonia transformatif tidak bisa dilepaskan dari misi Allah untuk menyelamatkan isi dunia. Pembangunan gereja tidak boleh menjadi penghalang dan hilangnya semangat diakonia transformatif dari orang percaya. Oleh karena itu, diakonia transformatif dapat disimpulkan sebagai berikut.¹⁹

1. Diakonia sebagai ibadah

Diakonia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah orang percaya. Liturgi dan diakonia merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Ibadah kita yang patut, yaitu mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah, adalah ibadah yang sejati. Demikian juga dengan diakonia, bahwa diakonia terhadap orang miskin merupakan ibadah kita pada Allah. Amos, Yesaya, dan para nabi lain

¹⁸ Andreas A. Yewangoe, *Tidak ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 131.

¹⁹ P. Josef, Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik...*, 195.

mengingatkan kita bahwa ibadah yang benar adalah melepaskan belenggu tali kemiskinan.

2. Diakonia sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan dengan sesama manusia

Diakonia transformatif tak bermaksud menciptakan permusuhan antara yang kaya dan yang miskin antara majikan dan buruh. Diakonia transformatif justru bermaksud untuk menciptakan perdamaian untuk menciptakan perdamaian dengan keadilan di tengah konflik sosial. Oleh karena itu orang beriman diutus untuk menjadi utusan Kristus untuk membawa damai sejahtera.

3. Diakonia sebagai upaya untuk menciptakan keadilan sosial dan perwujudan kerajaan Allah

Keadilan sosial di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya merupakan lapangan diakonia yang harus digarap oleh gereja. Oleh karena itu, keadilan sosial bukan sekedar masalah politik tetapi masalah iman dan misi. Perwujudan keadilan ini bisa dilakukan melakukan keterlibatan untuk melayani korban perang atau kekerasan, penderita AIDS/HIV, buruh migran, petani serta korban perdagangan perempuan dan anak. Perjuangan untuk menegakkan sistem ekonomi yang adil juga merupakan bagian panggilan untuk melakukan diakonia transformatif.

4. Diakonia sebagai upaya menciptakan kemanusiaan dan kesejahteraan bagi semua

Panggilan untuk mewujudkan kemanusiaan dan kasih pada semua orang bukan saja panggilan Kristen tetapi hampir semua agama di dunia. Mengasihi dan berbuat baik pada semua orang, terutama saudara seiman, tidak boleh menutup kasih pada orang lain yang berbeda kepercayaan dan bangsa (Gal 6:10).²⁰ Tentu gereja tidak boleh berdiam diri apalagi menutup mata terhadap masalah yang dialami oleh warga jemaat atau masyarakat. Gereja pada hakikatnya terpenggil untuk ikut berjuang memberitakan kabar baik bagi semua ciptaan. Maka dari itu, kemiskinan ini juga merupakan tanggung jawab bagi gereja. Hal ini semakin disadari kini dengan perkembangannya teologi politik baik oleh pihak Protestan maupun Katolik. Teologi protestan yang mengembangkan teologi politik. Jika gereja dipahami sebagai pelayanan privat

²⁰ Milburn, Thompson J, *Keadilan dan perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009) 35-56.

yang mengurus bidang kerohanian, hal itu merupakan pelumpuhan peran sosial di tengah-tengah warga jemaat atau masyarakat. Seharusnya gereja secara tegas bertindak dan berperan secara aktif dalam menjawab penderitaan masyarakat. Bagaimana gereja melihat masalah-masalah kemiskinan dan penderitaan dengan turut ambil bagian dalam upaya pembebasan masyarakat dari penindasan dan ketidakadilan.²¹

D. Kesimpulan

Melalui analisis diakonia transformatif, kita memahami bahwa panggilan gereja dalam bidang diakonia di dunia ini tidak hanya sekadar tentang memberikan bantuan sosial atau pelayanan keagamaan, tetapi juga tentang terlibat secara aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Diakonia transformatif menekankan pada pentingnya memahami akar masalah sosial dan struktural yang menyebabkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan marginalisasi. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi agen perubahan sosial yang proaktif dan berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam melaksanakan panggilan ini, gereja perlu mengadopsi praktik diakonia yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang mengakui martabat setiap individu dan menghargai keberagaman dalam komunitas.

Dengan memanfaatkan teologi pembebasan dan teori perubahan sosial sebagai landasan, gereja dapat menjadi motor utama dalam transformasi sosial yang positif. Melalui kolaborasi antara teologi, sosiologi, dan pembangunan masyarakat, gereja dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan damai. Dengan demikian, panggilan gereja dalam bidang diakonia bukanlah sekadar tugas moral, tetapi juga sebuah misi yang memerlukan kesadaran akan peran gereja sebagai agen transformasi yang membawa harapan dan cinta kasih kepada dunia yang membutuhkan. Penting bagi gereja untuk terus memperdalam pemahaman akan panggilan diakonia dan aktif terlibat dalam upaya-upaya konkret untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua. Dengan melakukan hal ini, gereja dapat menjadi saluran berkat dan harapan bagi masyarakat luas, mengikuti teladan Kristus yang menjadi teladan pelayanan dan kasih di dunia ini.

²¹ WTP. Simarmata, *Pelayan yang Memperlengkapi Jemaat*, (Medan: PGI Wilayah Sumatera Utara, 2019), 279.

Daftar Pustaka

- Berkhof, H, 2009, *Sejarah Gereja: disadur untuk Indonesia oleh I. H. Enklaar, Cet-24*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Blaiklock. E. M, *Surat-Surat Penggembalaan: Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-Surat Kiriman I-II Timotius dan Titus*, Gandum Mas.
- Brownlee Malcolm, 2004, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gibbs Eddie, 2011, *Kepemimpinan Gereja masa mendatang: Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom Gomar, 2003, *Pemberdayaan Rakyat Versus Hegemoni Negara*, Parapat: Yayasan KPPSM.
- Hanson, T and RPC, 1987, *The Identity of The Church, A Guide to Recognizing the Contemporary Church*, London, SCM Press Ltd 26-30 Tottenham Road.
- Lane Tony, 2007, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani, Cet-7*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Noordegraaf. A, 2017, *Orientasi Diakonia Gereja, Teologi dalam Perspektif Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan ke-3.
- Singgih E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thompson J. Milburn, 2009, *Keadilan dan perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widyatmadja P. Josef, 2010, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformasi dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.